

ESTETIKA TARI SEKAPUR SIRIH SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN TAMU DI KOTA JAMBI

Mhike Suryawati

Email: mhikiesryawiti@yahoo.co.id

Mahasiswa Pascasarjana ISI Padangpanjang

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis estetika yang terdapat dalam tari Sekapur Sirih. Tari Sekapur Sirih merupakan tari penyambutan tamu di kota Jambi, yang diciptakan oleh Firdaus Chatap pada tahun 1962. Tari Sekapur Sirih difungsikan sebagai tarian selamat datang untuk menyambut para tamu terhormat yang datang ke Jambi. Gerak tari ini bersumber falsafah Alam Takambang Jadi Guru, yaitu melihat kepada alam dan isinya yang distilisasi dan ditata dengan mempertimbangkan nilai estetika dan norma yang berlaku pada masyarakat Jambi. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Langkah-langkah atau metode penelitian yang meliputi observasi, pengumpulan data, dokumentasi, dan wawancara. Bentuk dan estetika tari Sekapur Sirih dan makna falsafah yang terdapat dalam tarian tersebut dapat dilihat dari gerak, music, busana, pola lantai, penari dan properti. Estetika tari Sekapur Sirih dapat dilihat dari pemahaman estetika dan dinamika estetika yang dilihat dari bentuk tarian tersebut, kemudian makna falsafah yang terkandung dalam masing-masing gerak.

Kata Kunci: Tari Sekapur Sirih, bentuk, estetika, Jambi

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the aesthetics contained in the dance of Sekapur Sirih. The Dance of Sekapur Sirih is a guest-welcoming dance in Jambi city, created by Firdaus Chatap in 1962. The Dance of Sekapur Sirih functioned as a welcome dance to greet the honored guests who came to Jambi. This dance movement is derived from the philosophy of Nature Takambang So Guru, which is looking at nature and its contents are stylized and arranged by considering the aesthetic value and norms that apply to the people of Jambi. The method to be used in this research is qualitative method. The steps or research methods include observation, data collection, documentation, and interviews. The form and aesthetic dance of Sekapur Betih and the meaning of philosophy contained in the dance can be seen from the motion, music, clothing, floor patterns, dancers and properties. Teethe dance of Sekapur Sirih can be seen from the aesthetic understanding and aesthetic dynamics seen from the dance form, then the meaning of the philosophy contained in each motion.

Keywords: Dance of Lime Betel, shape, aesthetics, Jambi

PENDAHULUAN

Tari Sekapur Sirih merupakan tari selamat datang kepada tamu-tamu besar di Provinsi Jambi, dan terkenal sebagai tarian wajib kepada tamu besar. Selain tari Sekapur Sirih sebagai tari penyambutan, ada lagi bentuk tari penyambutan yaitu tari Persembahan mempunyai fungsi yang sama

antara kedua bentuk tarian tersebut, tetapi mempunyai perbedaan dari segi event pertunjukan. Tari Sekapur Sirih dipertunjukkan untuk menyambut tamu-tamu agung, sedangkan tari Persembahan untuk menyambut tamu biasa yang sering ditampilkan pada setiap pembukaan acara

tertentu, bahkan untuk menyambut pengantin dalam pesta perkawinan.

Tari Sekapur Sirih adalah salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat kota Jambi. Tarian ini termasuk jenis tarian penyambutan yang biasanya ditarikan oleh para penari wanita. Dengan berpakaian adat serta diiringi oleh alunan musik pengiring, mereka menari dengan gerakannya yang lemah lembut dan membawakan cerano sebagai tanda persembahan. Tari Sekapur Sirih merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di daerah Jambi dan biasanya ditampilkan untuk menyambut kedatangan tamu terhormat yang berkunjung ke Jambi.

Tari Sekapur Sirih awalnya ditarikan hanya untuk dipersembahkan pada raja-raja dan tamu agung. Keagungan dalam gerak yang lembut dan halus menyatu dengan iringan musik serta syair yang ditujukan kepada bagi para tamu. Tari sekapur sirih menyimbolkan menyambut tamu yang datang dengan hati yang putih, muka yang jernih dan keramah tamahan bagi tamu yang dihormati. Sekapur sirih adalah sajian kapur dan sirih yang disuguhkan kepada tamu kehormatan yang datang, sebagai kebiasaan tuan rumah dalam menyambut tamu yang datang dengan sirih dan pinang (Siti Jamiatun Nisa 2013: 3). Tarian ini ditarikan

oleh sembilan orang penari perempuan yang memiliki arti dari moto kota Jambi *Sepucuk Jambi Sembilan Lurah*, yang melambangkan kebesaran dan kesatuan dari wilayah Jambi yang terdiri dari sembilan daerah aliran sungai di wilayah Jambi.

Menurut sejarahnya, Tari Sekapur Sirih pertama kali diciptakan oleh salah satu seniman yang cukup terkenal di Jambi, bernama Firdaus Chatap. Kemudian tarian ini diperkenalkan kepada masyarakat luas tahun 1962. Pada saat itu masih merupakan gerakan dasar, beberapa seniman mulai mengembangkan tarian ini. Tari Sekapur Sirih difungsikan sebagai tarian selamat datang untuk menyambut para tamu terhormat yang datang ke Jambi. Tarian Sekapur Sirih merupakan simbol dari sikap keterbukaan masyarakat dalam menyambut para tamu yang datang. Selain itu, Tari Sekapur Sirih juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan masyarakat dalam menyambut para tamu tersebut. Gerakan dalam tarian ini dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya gerakan melenggang, sembah tinggi, merentang kepak, bersolek, dan gerakan berputar, sedangkan pola lantai yang dimainkan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan tempat pementasan.

Tari Sekapur Sirih awalnya ditarikan hanya untuk dipersembahkan pada raja-raja dan tamu agung. Keagungan dalam gerak yang lembut dan halus menyatu dengan iringan musik serta syair yang ditujukan kepada bagi para tamu. Tari sekapur sirih menyimbolkan menyambut tamu yang datang dengan hati yang putih, muka yang jernih dan keramah tamahan bagi tamu yang dihormati. Sekapur sirih adalah sajian kapur dan sirih yang disuguhkan kepada tamu kehormatan yang datang, sebagai kebiasaan tuan rumah dalam menyambut tamu yang datang dengan sirih dan pinang (Siti Jamiatun Nisa 2013: 3). Tarian ini ditarikan oleh sembilan orang penari perempuan yang memiliki arti dari moto kota Jambi *Sepucuk Jambi Sembilan Lurah*, yang melambangkan kebesaran dan kesatuan dari wilayah Jambi yang terdiri dari sembilan daerah aliran sungai di wilayah Jambi.

Menurut sejarahnya, Tari Sekapur Sirih pertama kali diciptakan oleh salah satu seniman yang cukup terkenal di Jambi, bernama Firdaus Chatap. Kemudian tarian ini diperkenalkan kepada masyarakat luas tahun 1962. Pada saat itu masih merupakan gerakan dasar, beberapa seniman mulai mengembangkan tarian ini. Tari Sekapur Sirih difungsikan sebagai tarian selamat datang untuk menyambut para tamu

terhormat yang datang ke Jambi. Tarian Sekapur Sirih merupakan simbol dari sikap keterbukaan masyarakat dalam menyambut para tamu yang datang. Selain itu, Tari Sekapur Sirih juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan masyarakat dalam menyambut para tamu tersebut. Gerakan dalam tarian ini dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya gerakan melenggang, sembah tinggi, merentang kepak, bersolek, dan gerakan berputar, sedangkan pola lantai yang dimainkan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan tempat pementasan.

Pertumbuhan kebudayaan sangat erat hubungannya dengan perkembangan kehidupan kelompok masyarakat yang memilikinya. Seni merupakan salah satu cabang dari kebudayaan, dan Seni memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungannya. Masyarakat Jambi adalah termasuk pada golongan masyarakat heterogen, walaupun demikian kehidupan social masyarakat Jambi tetap berberpedoman pada adat bersendikan Syara', dan syara' bersendikan Kitabullah. Kebudayaan daerah sebagai symbol kedaerahan yang juga merupakan kekayaan nasional dibidang kesenian memiliki arti penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kesenian merupakan salah

satu unsure yang menyangga kebudayaan yang berkembang menurut kondisi kebudayaan (Umar Kayam, 1981: 81).

Tari Sekapur Sirih merupakan sebuah bentuk kesenian yaitu seni tari. Gerak sebagai materi tari adalah suatu esensi dari kehidupan. Ia tumbuh dari kehidupan, merefleksikan kehidupan dan kehidupan itu sendiri (Sumandiyo Hadi (1990: 2). Gerak dalam tari adalah bahasa tari yang dibentuk menjadi pola-pola gerak tari, gerak juga terdapat pada ekspresi dari segalapengalaman emosi manusia (Jacqueline Smith,1985: 34). Hal tersebut sejalan dengan gerak yang terdapat pada tari Sekapur Sirih tersebut. Gaya dari gerak tari Sekapur Sirih merupakan gaya gerak tari Melayu. Gerak- gerak yang terdapat dalam tarian tersebut mengandung nilai estetika, yang menimbulkan efek senang bagi penikmatnya.

Estetika adalah sebuah unsur yang melekat pada setiap bentuk kesenian. Sumardjo mengatakan estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka benda seni buatan manusia (Yakob Sumarjo, 2000: 33). Tari Sekapur Sirih adalah suatu karya seni buatan manusia yang memiliki nilai yang disebut dengan indah, istilah nilai dapat dipakai untuk memberikan harga.

Estetika berkaitan dengan rasa. Rasa yang ingin dimunculkan oleh sebuah gerak dalam sebuah sajian estetis adalah hal menarik yang perlu dipahami. Untuk mengungkap rasa estetis dan pemahaman bentuk tari Kedidi Beranyut ini pada masyarakat Jambi dapat dilihat dari motif gerak dan warna, busana pada pertunjukan tarian tersebut. Penilaian estetika seseorang dipengaruhi oleh kedalaman pandangan dari masing-masing individu penikmatnya

Untuk melihat estetika tari Kedidi Bernyut tidak hanya dilihat dari dari pengertian estetika secara konvensional, tapi juga mengacu kepada estetika Modern yang telah mengalami eksistensialisasi dalam melihat estetika lokal, yang mana pada tari Kedidi Beranyut masih banyak menggunakan gerak-gerak tradisi lokal yaitu Melayu Jambi, yang dimodifikasi. Tarian tersebut termasuk sebuah bentuk tari kreasi baru yang cukup diminati dan mampu bertahan di tengah masyarakat. Hal inilah menjadi suatu hal menarik untuk diteliti dari aspek estetika yang terdapat dalam tari tersebut.

B. Metode

Penelitian ditujukan untuk menjawab semua permasalahan secara sistematis agar diperoleh data yang objektif dan ilmiah. Untuk meneliti Estetika tari tari

Sekapur Sirih, digunakan metode kualitatif. Moleong menyatakan bahwa, metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan *naturalistic* untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkontek khusus (2011: 5). Metode ini lebih tepat digunakan untuk jenis penelitian yang bersifat Deskriptif analisis, karena mencermati serta menganalisis objek secara rinci harus ditetapkan terlebih dahulu dari sudut mana objek tersebut akan diamati.

Dengan demikian pengkajian tentang tari Sekapur sirih ini akan menggunakan penelitian kualitatif. Penjabaran kasus-kasus dan elemen-elemen gerak tetap mengandalkan metode Deskriptif analisis. Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Aktifitas pertama penelitian ini adalah melakukan survey untuk memastikan keberadaan objek kajian yaitu tari Sekapur Sirih para pendukung dan sekaligus pendataan nara sumber yang terlibat langsung sebagai pemain dan pemusik pada setiap konteksnya, maupun masyarakat pemerhati seni.

C. Pembahasan

Kebudayaan daerah merupakan kekayaan daerah yang perlu dilestarikan sebagai simbol kedaerahan yang merupakan kekayaan nasional memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat pemiliknya (Maryaeni, 2005: 93). Kebudayaan Jambi yang telah berakar dan dipengaruhi oleh budaya Melayu bernafaskan Islam. Kesenian merupakan salah satu unsur yang menyangg kebudayaan yang berkembang menurut kondisi kebudayaan itu (Umar Kayam, 1981: 83). Tari Sekapur Sirih yang merupakan salah satu bentuk kesenian yaitu seni tari dalam bentuk garapan baru yang berpijak dari fenomena alam beserta isinya. Tari Sekapur Sirih yang merupakan salah satu kebudayaan daerah Jambi dipertunjukkan untuk menyambut tamu-tamu agung, sedangkan tari Persembahan untuk menyambut tamu biasa yang sering ditampilkan pada setiap pembukaan acara tertentu, bahkan untuk menyambut pengantin dalam pesta perkawinan.

Tari Sekapur Sirih awalnya ditarikan hanya untuk dipersembahkan pada raja-raja dan tamu agung. Keagungan dalam gerak yang lembut dan halus menyatu dengan iringan musik serta syair yang ditujukan kepada bagi para tamu. Tari sekapur sirih menyimbolkan menyambut tamu yang

datang dengan hati yang putih, muka yang jernih dan keramah tamahan bagi tamu yang dihormati. Sekapur sirih adalah sajian kapur dan sirih yang disuguhkan kepada tamu kehormatan yang datang, sebagai kebiasaan tuan rumah dalam menyambut tamu yang datang dengan sirih dan pinang (Siti Jamiatun Nisa 2013: 3). Tarian ini ditarikan oleh sembilan orang penari perempuan yang memiliki arti dari moto kota Jambi *Sepucuk Jambi Sembilan Lurah*, yang melambangkan kebesaran dan kesatuan dari wilayah Jambi yang terdiri dari sembilan daerah aliran sungai di wilayah Jambi.

Menurut sejarahnya, Tari Sekapur Sirih pertama kali diciptakan oleh salah satu seniman yang cukup terkenal di Jambi, bernama Firdaus Chatap. Kemudian tarian ini diperkenalkan kepada masyarakat luas tahun 1962. Pada saat itu masih merupakan gerakan dasar, beberapa seniman mulai mengembangkan tarian ini. Tari Sekapur Sirih difungsikan sebagai tarian selamat datang untuk menyambut para tamu terhormat yang datang ke Jambi. Tarian Sekapur Sirih merupakan simbol dari sikap keterbukaan masyarakat dalam menyambut para tamu yang datang. Selain itu, Tari Sekapur Sirih juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan masyarakat dalam menyambut para tamu

tersebut. Gerakan dalam tarian ini dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya gerakan melenggang, sembah tinggi, merentang kepak, bersolek, dan gerakan berputar, sedangkan pola lantai yang dimainkan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan tempat pementasan.

1. Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah wujud keseluruhan dari sistem dan dari keseluruhan tari tersebut membentuk suatu rangkaian yang menyatu (Jacqueline Smith, 1985: 34). Penyatuan dari rangkaian yang menyatu tersebut mempunyai nilai estetis pada gerak tarian dari awal sampai klimaks serta pesan pokok yang disampaikan melalui tarian akan terlihat secara keseluruhan. Hal tersebut relevan dengan tari Sekapur Sirih dapat dilihat pada rangkaian penampilan gerakannya yang dibagi menjadi tiga episode rangkaian tari dan terbentuk menjadi satu kesatuan yang utuh disebut dengan tari Sekapur Sirih. Tari adalah suatu karya seni yang memiliki nilai yang disebut dengan indah, istilah nilai dapat dipakai untuk memberikan harga. Nilai adalah asumsi yang abstrak, sering tidak tetap tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat (Kimball Young, 2000: 121). Unsur utama yang paling pokok dalam menilai tari adalah *gerak* tubuh manusia yang sama sekali lepas dari unsur

ruang, waktu dan tenaga. Tari adalah keindahan ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Haukin menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi yang diberi bentuk melalui media gerak, sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan penciptanya. (Hauwin, 1990:2). Secara tidak langsung disini Haukin memberi penekanan bahwa tari ekspresi jiwa menjadi sesuatu yang dilahirkan melalui media ungkap yang disamakan.

Tari Sekapur Sirih menggunakan properti yaitu Tepak Sirih. Tepak berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk mendukung gerak. Tarian ini memiliki power gerak yang lembut, seperti gerak lenggang Melayu. Secara keseluruhan tari tersebut terdapat unsur-unsur seperti gerak tari, desain lantai, musik, busana, properti yang menjadi keseluruhan bentuk pertunjukan. Gerak dalam tari merupakan bahasa yang dibentuk dan dirangkai menjadi pola-pola gerak. Gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia (Soedarsono, 2002: 170). Gerak yang terdapat dalam tari Sekapur Sirih adalah gerak *sembah*, gerak *putar*, gerak *lenggang*, dan gerak *joget*. Motif gerak dari tari Sekapur Sirih dominan gerak tari

Melayu. Sebagaimana telah dipaparkan pada latar belakang bahwasanya kebudayaan Jambi berasal dari kebudayaan Melayu. Adapun alat musik yang digunakan dalam tarian ini adalah gong dan gendang.

Keberadaan tari dengan lingkungannya merupakan masalah sosial yang cukup beragam dan menarik. Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis kehadirannya tidak bersifat independen (Sumandiyo Hadi, 2005:13). Bertolak dari pandangan tersebut secara tekstual tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya, analisis bentuk atau penataan koreografi, teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan). Sementara kalau kita melihat tari secara kontekstual akan berhubungan dengan ilmu sosiologi dan antropologi, karena tari adalah bagian integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat.

2. Estetika Tari Sekapur Sirih

Mengkaji nilai estetika merupakan salah satu cabang filsafat yang berhubungan dengan masalah-masalah keindahan. Dalam hal ini bagaimana sesuatu seni bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang

kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa (Agus Schari, 2002: 21). Masalah estetika atau keindahan merupakan sesuatu yang kompleks, karena keindahan tersebut tidak terbatas pada subjek atau diri penghayatnya. Menurut Djelantik indah adalah perasaan senang, puas, aman, nyaman dan bahagia. Apabila perasaan itu sangat kuat kita akan merasa terpaku, terharu dan terpesona dan menimbulkan keinginan untuk merasakan kembali perasaan itu walaupun sudah menikmati berkali-kali (1999: 12).

Memahami ilmu estetika atau keindahan dapat memperluas pengetahuan dan menyempurnakan pengertian tentang unsur-unsur obyektif yang membangkitkan rasa indah pada manusia dan unsur-unsur subyektif yang berpengaruh atas kemampuan manusia dalam menikmati keindahan. Kata keindahan mempunyai pengertian yang beraneka ragam, tergantung dari sudut mana kita memahami suatu objek. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Agus Sachari, indah ialah sebutan yang kita berikan kepada sifat-sifat tertentu terhadap obyek, berhubung objek tersebut menimbulkan kesenangan khas dalam diri kita yang disebut estetika (Agus Schari 2002: 20).

Untuk menilai suatu karya seni yang bernilai indah, sesungguhnya bergantung pula kepada apresiasi seseorang penikmat itu, dan relatif sifatnya. Penikmat seni dapat menikmati unsur keindahan berdasarkan pengalaman estetis yang dimilikinya, dan dari berbagai aspek ilmu seni yang mereka miliki bisa membantu mereka dalam menginterpretasikan suatu pertunjukan. Tari Sekapur Sirih merupakan suatu bentuk seni yang dipresentasikan melalui gerak, Karakter gerak yang dibawakan penarinya tersampaikan kepada penonton, sehingga penonton ikut terbawa suasana, artinya masyarakat Jambi atau penonton yang menyaksikan tarian ini memiliki penilaian tersendiri sebagai tari penghormatan kepada tamu yang datang. Konsep keindahan mengandung arti rasa, bukan hanya rasa bahagia dan rasa senang serta terharu yang berefek kepada tamu yang disuguhkan tarian sebagai penghormatan kepada tamu tersebut. Hal ini merupakan sebuah perasaan empati yang terjadi saat pengamat menemukan kepuasan dan kesenangan pada bentuk objek karya seni. Orang yang menilai indah sebuah karya seni, atau penikmat dari karya seni tersebut dalam hal ini tari Sekapur Sirih pada masyarakat Jambi, dapat memberikan sebuah nilai terhadap tarian tersebut. Nilai indah atau tidak indah dari pengamatnya

pada masyarakat tari Sekapur Sirih diwujudkan dengan kesenangan masyarakat terhadap pertunjukan tari tersebut.

Meskipun awalnya sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat akan turut mempengaruhi penilaian terhadap keindahan dari sebuah bentuk karya seni. Keindahan tidak terkungkung hanya pada wujud dari sebuah objek, tetapi merambah kepada subjek dari karya tersebut, dan ilmu estetika merupakan cabang ilmu yang membahas tentang keindahan sebuah karya seni. Dalam menilai sebuah karya seni dalam hal ini tari Sekapur Sirih diawali dengan adanya objek yaitu tari Sekapur Sirih tersebut dengan sajian gerak yang dinamis dan estetis. Gerak dalam tari Sekapur Sirih merupakan visualisasi dari gerak penghormatan. Gerak menjadi media komunikasi antara penari yang menyampaikan pesan atau komunikasi visual. Tari Sekapur Sirih sesuai fungsinya sebagai tari penyambutan, mempunyai sentuhan estetis bagi penonton atau penikmat sajian dari tari ini melihat melalui indera penglihatan terhadap objek yang ditampilkan, kemudian merasakan sensasi keindahan atau (*feeling*) kesenangan terhadap objek yang dilihat yaitu tari

Sekapur Sirih sehingga memberikan nilai estetika terhadap penikmat tarian tersebut.

Sehubungan dengan persoalan estetika, Djelantik lebih jauh menjelaskan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni: wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan (Djelantik, 1999: 23). Dalam mengkaji dan menelaah estetika dari Tari Sekapur Sirih diarahkan pada teks dan kontekstual tarian yang membangun hadirnya tari tersebut dalam kehidupan masyarakat Jambi. Keindahan tari akan dapat dilihat melalui keseluruhan pertunjukan yang mencakup seluruh unsur, seperti: gerak, musik, busana dan tata rias, serta unsur yang abstrak seperti tema dan isi. Bentuk dalam tari akan terkait dengan keutuhan dari penyajian tari secara keseluruhan, yang dapat dilihat oleh panca indra atau apa yang tampak secara kasat mata sebagai medium dalam tari untuk mengungkap isi dari tarian tersebut. Bentuk pertunjukan tari Sekapur Sirih yang mencakup struktur tari, kostum, pola lantai, serta alat musik yang digunakan. Isi dari tari Sekapur Sirih dapat dilihat melalui nilai-nilai yang tercermin dalam keseluruhan unsur-unsur kongrit dalam pertunjukan tari tersebut.

Untuk menetapkan estetika semua aspek dasar dan nilai-nilai estetika pada tari

Sekapur Sirih merujuk pada konsep estetika dari Djelantik tentang wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan pada suatu karya seni. Untuk melihat keindahan sebuah karya seni dalam hal ini pertunjukan tari Sekapur Sirih pada masyarakat Jambi akan diarahkan sesuai dengan pandangan Djelantik yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan

a. Wujud tari Sekapur Sirih

Pengertian wujud mengacu kepada kenyataan yang nampak secara kongkrit (dapat dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit yang abstrak yang hanya bisa dibayangkan (Djelantik, 1999: 17). Sehubungan dengan konsep tentang wujud, tari Sekapur Sirih memiliki kenyataan yang nampak secara kongkrit misalnya, gerak yang berpijak dari peniruan gerak burung, musik yang diiringi oleh musik tradisional Melayu seperti, gendang dan gong serta busana yang digunakan pada pertunjukan tari Sekapur Sirih. Konsep wujud dalam sebuah karya seni merupakan kesatuan bentuk dari bentuk fisik dan isi. Sedangkan yang tidak berwujud terlihat pada gerak yang mempunyai makna yang tidak diperlihatkan secara langsung, sehingga untuk dapat mengerti maksudnya

penonton memerlukan pemikiran dan analisa tentang apa yang dilihatnya saat pertunjukan berlangsung.

Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah *gerak* tubuh manusia yang sama sekali tidak lepas dari unsur ruang, waktu dan tenaga. Gerak tubuh yang dimaksud dalam tari adalah gerak diperhalus dengan tujuan menghasilkan nilai estetik. Seiring dengan konteks ini, Hawkins menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi yang diberi bentuk melalui media gerak, sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si penciptanya.

Tari adalah bahasa gerak untuk menyatakan ekspresi manusia sebagai media komunikasi dan dapat dinikmati oleh siapa dan pada waktu kapan saja. Tari pada hakikatnya merupakan penempatan gerak tubuh, oleh sebab itu tubuh sebagai media ungkap sangat penting peranannya bagi tari. Demikian juga halnya dengan tari Sekapur Sirih, gerak tubuh menjadi media ungkap yang menyatakan isi tarian tersebut. Gerak tubuh dapat dinikmati sebagai bagian komunikasi dan bahasa tubuh, dengan demikian berfungsi menjadi bahasa tari untuk memperoleh makna gerak. Bahasa dalam tari Sekapur Sirih adalah gerak, dan gerak-gerak tersebut mengandung nilai

estetika yang dapat dilihat dari wiraga, wirama dan wirasa.

a. Bobot dalam tari Sekapur Sirih

Bobot dari suatu karya seni berupa isi dan makna yang disajikan pada sang pengamat, dari apa yang disajikan kepada penonton dapat ditangkap oleh panca indera (Djeantik, 1999: 51). Bobot dalam kesenian dapat diamati dari suasana, gagasan atau ide. Suasana merupakan keadaan yang tercipta melibatkan waktu, tempat, kejadian ataupun kegiatan, sehingga suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur utama dalam bobot karya tersebut.

Suasana merupakan keadaan yang tercipta melibatkan waktu, tempat, kejadian ataupun kegiatan, sehingga suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur utama dalam bobot karya tersebut (Djelantik 1999: 52). Unsur waktu, tempat dan kejadian dapat ditemukan dalam pertunjukan tari Kedidi Beranyut disesuaikan dengan kebutuhan, adakalanya pertunjukan pada pagi hari, siang atau menjelang sore. Hal ini sesuai dengan fungsinya sebagai tari hiburan, yang waktu pertunjukannya disesuaikan.

Gagasan atau ide merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu (Djelantik, 1999: 52). Ide atau gagasan merupakan konsep dasar akan suatu hal termasuk seni. Seni itu terdiri dari

gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai karya manusia dengan berbagai perilakunya (Soedarsono, 1977: 19). Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya, karena lewat media seni, ide atau gagasan cepat diterima oleh masyarakat sebagai penonton. Adapun gagasan atau ide munculnya tari Sekapur Sirih yaitu dari fenomena alam dan isinya. Hal tersebut seperti yang telah dibahas sebelumnya terinspirasi dari fenomena kehidupan masyarakat dalam memuliakan tamu yang datang.

c. Penampilan

Penampilan tari Sekapur Sirih telah memiliki susunan yang jelas. Penampilan tari tersebut memiliki unsur-unsur keindahan, yang terdapat dalam setiap bagian pertunjukannya, dimana unsur-unsur keindahan merupakan wujud dari konsep estetika masyarakat penikmatnya. Penampilan tari Sekapur Sirih ditampilkan di sesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan, adakalanya dalam ruangan adapua di luar ruangan . Pertunjukan di luar ruangan menimbulkan interaksi yang kuat antara penari dengan masyarakat atau tamu yang datang. Unsur-unsur keindahan dalam tari Sekapur Sirih terdapat pada setiap bagian pertunjukan, dimana unsur-unsur keindahan

tersebut merupakan manifestasi dari konsep estetika masyarakat kota Jambi. Keindahan yang bersifat objektif dapat dilihat pada bentuk-bentuk gerak dalam tari, berupa gerak-gerak burung yang sudah distilir menjadi gerak tari. Dalam gerak-gerak tersebut dapat dilihat dan dirasakan serta ditafsirkan sesuatu seakan –akan peniruan dari gerak aktifitas sehari-hari. Sedangkan keindahan Subjektif dapat dilihat dan bergantung kepada pengamat atau penonton karya tari itu sendiri. Jika seorang penonton atau pengamat memiliki apreseasi yang baik terhadap karya seni maka ia akan dapat menangkap keindahan dari penampilan tarian tersebut tersebut.

Ibarat mengungkapkan pesan atau makna yang dapat ditangkap oleh seorang pengamat setelah melihat sebuah karya seni (Djelantik, 1999: 53). Melalui ibarat atau anjuran tersebut para pengamat dapat melihat pesan yang ingin disampaikan dan mengambil kesimpulan dari karya tari yang diciptakan oleh pencipta lewat karyanya. Pesan dirasakan penikmat hanya bisa dibayangkan melalui pemikiran, menonton, mendengarkan dan merasakan dari pertunjukan tersebut yang disusun secara satu-kesatuan. Pesan atau anjuran tersebut tersirat dalam etika penampilan tari Sekapur Sirih.

KESIMPULAN.

Tari Sekapur Sirih merupakan sebuah bentuk karya tari yang tercipta dari fenomena masyarakat dalam menghargai tamu yang datang. Tari Sekapur Sirih merupakan visualisasi penghormatan terhadap tamu agung yang datang berkunjung ke kota Jambi.. Melihat perjalanan waktu yang cukup panjang, namun tarian tersebut sampai sekarang masih diminati oleh masyarakat kota Jambi maka dapat dilihat nilai estetika yang terkandung dalam tarian tersebut.

Bentuk tari Sekapur Sirih dapat dilihat dari aspek gerak, musik, pola lantai dan rias busana. Tarian tersebut ditarikan oleh empat sampai sembilan orang penari. Estetika tari Sekapur Sirih dianalisis melalui teori Jelantik yaitu dilihat dari tiga aspek. Tiga aspek tersebut meliputi wujud, yaitu sesuatu yang tampak secara nyata dari pertunjukan tari Sekapur Sirih. Bobot, yaitu dalam kesenian dapat diamati dari suasana, gagasan atau ide. Suasana merupakan keadaan yang tercipta melibatkan waktu, tempat, kejadian ataupun kegiatan, sehingga suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur utama dalam bobot karya tersebut. Kemudian penampilan yaitu pertunjukan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Jendral Kebudayaan, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan

Agus Sachari. 2002. *Estika, Makna Simbol dan Daya*. Bandung : ITB,

Agus Sachari. 2004. *Seni Rupa dan Desain: membangun kreatifitas dan kompetensi*. Jakarta: Erlangga.

Alma M. Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.

A.M Djelantik. 1999 *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Irni oktavia. 2014 *Estetika Tari Rentak Bulian Pada Masyarakat Talang Mamak Provinsi Riau*. Padangpanjang. Isititut Seni Indonesi

Jakop Sumardjo. 2000, *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Seni Teknologi Bandung

Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti (Terjemahan Ben Suharto

Meleong, Lexy. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

S. Takdir Alisyahbana, 1983 *Kreatifitas*. Jakarta: Dian Rakyat

Pretti J. Pelto dan Gretel H. Pelto, 1993 *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.

Robert Bodgan, Steven J. Taylor, 1993 *Kualitatif Dasar-dasar penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional

Soedarsono. 1977. *“Tari-Tarian Indonesia I.” Proyek Pengembangan Media Kebudayaan* . Jakarta: Direktorat